

Analisis Pergerakan Variabel Moneter Terhadap Kesempatan Kerja Di Provinsi Aceh

Rinaldi Syahputra

Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

email: rinaldisyahputra@unsam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pergerakan variabel moneter terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh. Dalam penelitian ini kesempatan kerja diproyeksikan ke dalam angkatan kerja, sedangkan pergerakan variabel moneter yang mempengaruhi kesempatan kerja yaitu suku bunga dan inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series dari tahun 2007-2016. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Adapun persamaan regresi yang dihasilkan yaitu: $Y = 96,003 - 0,821X_1 + 0,129X_2$. Nilai konstanta sebesar 96,003 merupakan nilai kesempatan kerja yang tidak dipengaruhi oleh variabel suku bunga dan inflasi. Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh. Dari hasil uji F, maka secara simultan suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh. Suku bunga dan inflasi mempengaruhi kesempatan kerja yaitu sebesar 0,635 (R Square) atau 63,5%.

Kata Kunci : Suku Bunga, Inflasi, Kesempatan Kerja

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memperluas kesempatan kerja dan mengarahkan pembagian pendapatan secara merata. Salah satu masalah yang cukup serius dihadapi Indonesia dewasa ini adalah masalah pengangguran. Menurut Putong (2008:54), pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan

masyarakat, sumber utama kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Keynes menyebutkan bahwa keseimbangan perekonomian suatu negara dapat dilihat melalui pasar. Pasar yang dimaksud adalah pasar uang, pasar tenaga kerja, dan pasar luar negeri. Inti dari teori ini adalah antara ketiga pasar tersebut saling kait-mengait dalam proses tercapainya keseimbangan perekonomian. Keseimbangan ini dilihat dari proses keseimbangan umum (*general equilibrium*) yaitu ketiga pasar tersebut secara simultan bergerak ke arah keseimbangan.

Penghubung antara pasar uang dan pasar barang dapat dilihat dari tingkat suku bunga, yaitu tingkat suku bunga akan menentukan seberapa besar pengeluaran investasi

terencana oleh investor dan selanjutnya pengeluaran investasi ini menentukan tingkat permintaan agregat. Penghubung lain antara kedua pasar ini adalah tingkat harga dan output, karena variabel ini memengaruhi permintaan uang (*liquidity preference*) yang menciptakan hubungan timbal balik antara kedua variabel tersebut. Pasar tenaga kerja mengikuti pasar barang apabila *output* naik maka jumlah orang yang mendapat pekerjaan atau tingkat kesempatan kerja juga naik, begitupula sebaliknya. Apabila terjadi suatu perubahan (misalnya investasi, pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar), maka akan mempunyai pengaruh berantai terhadap semua pasar. Perekonomian akan menyesuaikan diri terhadap perubahan ini sampai tercapai posisi keseimbangan umum yang baru (Mankiw, 2009:200).

Perubahan output dapat di analisis melalui dua bagian, yaitu studi dalam jangka pendek dan studi dalam jangka panjang. Dalam jangka panjang kenaikan output dapat dipengaruhi oleh teknologi dan input faktor produksi, seperti kapital dan tenaga kerja. Investasi akan meningkatkan jumlah kapital. Sehingga adanya tambahan kapital tentu saja akan meningkatkan ketersediaan lapangan kerja yang kemudian dapat memicu peningkatan output nasional. Implikasinya adalah ketika terjadi peningkatan ketersediaan lapangan kerja berarti telah ikut meningkatkan tingkat kesempatan kerja juga

dan penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*). Keynes menyebutkan bahwa tidak selalu perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*), pengangguran pasti akan terjadi namun besarnya tergantung kondisi perekonomian saat itu. Kondisi perekonomian tidak selalu berjalan mulus namun seringkali terpukul akibat adanya *shock* atau guncangan, di mana guncangan tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah makro seperti pengangguran (rendahnya tingkat kesempatan kerja), inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan neraca pembayaran. Salah satu guncangan tersebut terjadi pada variabel moneter sehingga memengaruhi jumlah output dan kesempatan kerja suatu negara (Dogan, 2012:71). Untuk meredam efek guncangan tersebut, sebagai otoritas moneter, bank sentral telah menerapkan kebijakan moneter yang dapat berbentuk pengendalian besaran moneter variabel suku bunga untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan.

Penciptaan kesempatan kerja menjadi fokus permasalahan bukan pada tingkatan nasional melainkan juga dialami pada tingkat lokal atau daerah seperti yang dialami Provinsi Aceh saat ini. Adapun jumlah penduduk yang memiliki kesempatan kerja di Provinsi Aceh periode 2012-2016 seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Provinsi Aceh Tahun 2012-2016

Tahun	Angkatan Kerja			Bekerja Terhadap Angkatan Kerja (%)
	Bekerja/ Kesempatan Kerja (Jiwa)	Pengangguran (Jiwa)	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)	
2012	1.798.547	179.944	1.978.491	90,90
2013	1.824.586	209.521	2.034.107	89,70
2014	1.931.823	191.489	2.123.312	90,98
2015	1.966.018	216.806	2.182.824	90,07
2016	2.087.045	170.898	2.257.943	92,43

Sumber : BPS Aceh (2018)

Berdasarkan Tabel 1. jumlah penduduk Aceh 5 tahun terakhir yang memiliki kesempatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2.087.045 jiwa dan jumlah penganggurannya sebesar 170.898 jiwa.

Dalam rangka menciptakan dan memperluas kesempatan kerja untuk mengurangi masalah pengangguran, maka tingkat suku bunga dan inflasi perlu diperhitungkan. Suku bunga acuan Bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi *signal* bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menaikan suku bunga adalah alat bank sentral untuk memerangi inflasi. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya bisa terjadi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru, dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan, selain itu investasi di pasar saham juga akan naik.

Namun demikian, aktivitas perekonomian yang terlalu tinggi akan menyebabkan meningkatnya inflasi. Makin tinggi tingkat inflasi akan menyebabkan makin mahalnya harga barang dan jasa. Daya beli uang akan menurun. Akibat lain dari rendahnya suku bunga adalah turunnya penjualan saham atau obligasi karena akan menghasilkan keuntungan yang relatif rendah. Namun demikian bank sentral tidak akan serta merta menaikkan tingkat suku bunga. Bank sentral akan lebih baik jika suku bunga dinaikan, terutama jika sedang terjadi resesi.

Berdasarkan Tabel 2. tingkat suku bunga 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,75 persen dan terendah pada tahun 2016 sebesar 4,75 persen.

Berikut tabel tingkat suku bunga dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 2. Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2012-2016

Tahun	Suku Bunga (%)
2012	5,75
2013	7,50
2014	7,75
2015	7,50
2016	4,75

Sumber: Bank Indonesia (2018)

Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level BI Rate bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level BI Rate naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Inflasi merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap adanya kesempatan kerja. Menurut Putong (2008:56), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga atas barang-barang secara umum dari waktu ke waktu secara terus-menerus. Tingkat kenaikan harga baru dikatakan sebagai inflasi bila kenaikan itu meluas dan mempengaruhi kenaikan harga untuk barang yang lain. Sehingga kenaikan harga untuk satu atau dua barang saja belum dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali bila telah mempengaruhi harga barang lainnya. Inflasi adalah ciri yang pada umumnya dirasakan dan ditandai dengan adanya suasana harga barang yang tinggi secara mayoritas, dimana seolah-olah kita kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan

dengan pendapatan sampai periode tertentu, biasanya dirasakan masyarakat secara keseluruhan (Amalia, 2007:6).

Inflasi dalam perekonomian disatu sisi selalu menjadi hal yang relatif menakutkan, karena inflasi dapat melemahkan daya beli dan dapat melumpuhkan kemampuan produksi yang mengarah pada krisis produksi dan konsumsi. Dampak terhadap efisiensi, berpengaruh pada proses produksi dalam penggunaan faktor-faktor produksi menjadi tidak efisien pada saat terjadi inflasi, perubahan daya beli masyarakat yang berdampak terhadap struktur permintaan masyarakat terhadap beberapa jenis barang. Jadi permintaan terhadap tenaga kerja akan mengalami penurunan dikarenakan hal tersebut. Berikut tabel laju inflasi dalam 5 tahun terakhir:

Tabel 3. Inflasi di Provinsi Aceh Tahun 2012-2016

Tahun	Inflasi (%)
2012	0,22
2013	7,31
2014	8,09
2015	1,53
2016	3,95

Sumber: BPS Aceh (2018)

Berdasarkan Tabel 3. laju inflasi 5 tahun terakhir di Provinsi Aceh mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,09 persen sedangkan inflasi terendah pada tahun 2012 sebesar 0,22 persen.

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Ketenagakerjaan

Menurut UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesi

yaitu 15 - 64 tahun. Dalam hal ini, setiap orang yang bekerja disebut dengan tenaga kerja.

Angkatan kerja (*labour force*), adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, atau berusaha terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa. Dalam hal ini adalah penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja (K), atau sedang mencari pekerjaan (MP). Untuk kategori bekerja apabila minimum bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan, atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu (Sumarsono, 2009:202). Jadi angkatan kerja dapat diformulasikan melalui persamaan identitas sebagai berikut:

$$AK = K + MP$$

Penjumlahan angka-angka angkatan kerja dalam bahasa ekonomi disebut sebagai penawaran angkatan kerja (*labour supply*). Sedangkan penduduk yang berstatus sebagai pekerja atau tenaga kerja termasuk ke dalam sisi permintaan (*labour demand*).

Sunardi dalam Zulkarnain (2008:31), menyatakan syarat seorang calon tenaga kerja yang baik antara lain yaitu memiliki pengetahuan luas, keterampilan yang memadai, mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik, memiliki motivasi yang kuat, mau bekerja keras, serta mampu bekerja secara cermat dan tepat. Tenaga kerja Indonesia perlu dibenahi karena ada lima sikap mental yang tidak mendukung peningkatan produktivitas yaitu: kurang disiplin, kreatif, inovatif, motivasi dan dinamis dalam melaksanakan pekerjaan (Batubara dalam Zulkarnain, 2008:32). Salah satu konsekuensi dalam penggunaan pendekatan ketenagakerjaan dalam proses pembangunan nasional adalah pengembangan kemampuan para tenaga kerja. Usaha membangun dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh individu itu bisa diwujudkan dengan meningkatkan

pendidikan dan pelatihan (Ravianto dalam Zulkarnain, 2008:32).

Kesempatan Kerja

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Dalam prakteknya suatu negara dianggap sudah mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (kesempatan kerja penuh) apabila dalam perekonomian tingkat penganggurannya adalah kurang dari empat persen (Sukirno, 2010:214). Jika semakin banyak orang yang bekerja berarti semakin luas kesempatan kerja. Kesempatan kerja dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Kesempatan kerja permanen, artinya kesempatan kerja yang memungkinkan orang bekerja secara terus-menerus sampai mereka pensiun atau tidak mampu lagi untuk bekerja.
- b. Kesempatan kerja temporer, artinya kesempatan kerja yang hanya memungkinkan orang bekerja dalam waktu relatif singkat, kemudian menganggur untuk menunggu kesempatan kerja baru.

Data kesempatan kerja secara nyata sulit diperoleh, maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja didekati melalui banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja. Kebutuhan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan, dengan demikian jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja yang tersedia dan

kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan proses produksi dan juga sebagai pasar barang dan jasa.

Suku Bunga

Perkembangan tingkat bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah kemana dana itu akan disalurkan. Di sisi perbankan, dengan bunga yang tinggi bank mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha. Namun di sisi dunia usaha, kendati dana kredit perbankan tersedia, beban bunga yang harus mereka tanggung lebih tinggi sehingga dunia usaha cenderung mencari alternatif pendanaan yang lebih murah.

Sebaliknya, tingkat bunga yang relatif terlalu rendah dibandingkan dengan tingkat bunga luar negeri, di satu sisi akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung dan mendorong pengaliran dana ke luar negeri sehingga bank-bank akan mengalami kesulitan dalam menghimpun dana. Namun, di sisi lain tingkat bunga yang rendah tadi akan mendorong kegiatan produksi dan investasi. Karena tingkat bunga yang relatif rendah mengakibatkan permintaan terhadap kredit perbankan juga meningkat (Pohan, 2008:83). Dalam keadaan demikian, yang menjadi persoalan bagi perbankan adalah mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dana dunia usaha. Dapat ditambahkan, kecepatan dan ketepatan pelayanan perbankan juga merupakan faktor penting yang menentukan permintaan akan kredit.

Ini menggambarkan bahwa kebijakan moneter harus dapat mengatur sedemikian rupa agar suku bunga dapat di jaga pada tingkat yang ideal sehingga masih cukup menarik bagi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dan di sisi lain tidak memberatkan dunia usaha. Suku bunga juga harus berada pada tingkat yang kompetitif dibandingkan suku bunga di luar negeri (Pohan, 2008:56). Investasi yang ditanamkan pada suatu negara atau daerah ditentukan oleh beberapa faktor yang antara lain tingkat bunga, ekspektasi tingkat *return*, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat laba perusahaan, situasi politik, kemajuan teknologi dan kemudahan-kemudahan dari pemerintah. Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pemilik modal (investor). Para investor hanya akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (*return of investment*), yaitu berupa persentase keuntungan netto (belum dikurangi dengan tingkat bunga yang dibayar) yang diterima lebih besar dari tingkat bunga. Seorang investor mempunyai dua pilihan di dalam menggunakan modal yang dimilikinya yaitu dengan meminjamkan atau membungakan uang tersebut (deposito), dan menggunakannya untuk investasi.

Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di jumpai hampir di semua negara adalah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus (Nopirin, 2006:25). Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama kebijakan pemerintah karena itu sukar untuk dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah (Sukirno, 2015:218).

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (mengakibatkan kenaikan) kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga

karena musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau "penyakit" ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya. Adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga-harga dapat diwujudkan kembali. Sukirno (2015:219), berdasarkan jenisnya inflasi dapat dibedakan menjadi:

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi akan menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya mengakibatkan pengeluaran yang melebihi kemampuan pasar untuk menyediakan barang dan jasa. Pengeluaran ini akan menimbulkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini juga berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan barang dan jasa yang bertambah, maka perusahaan itu akan berusaha menaikkan produksinya dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari tenaga kerja baru dengan tawaran upah yang tinggi juga. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga berbagai barang (inflasi).

c. Inflasi di Impor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang di impor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Putong (2008:58), menjelaskan tiga teori inflasi yaitu teori kuantitas, teori keynes dan teori strukturalis. Berikut penjelasan kutipan diatas:

a. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan jumlah uang yang beredar baik uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan jumlah uang yang beredar, apabila dalam hal yang sangat darurat, kenaikan harga hanya untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Inti teori kuantitas tentang uang dan harga adalah bahwa tingkat harga barang adalah sepadan dalam pertimbangannya terhadap jumlah pasokan uang.

b. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya. Proses inflasi dalam teori ini menyoroti bagaimana perebutan bagian rezeki antar golongan masyarakat bisa menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia yaitu bila $I > S$. Selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya). Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan

menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang di dukung dengan dana. Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang di tutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank.

c. Teori Strukturalis

Teori ini menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran suplai bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan barang-barang produksi ini terlalu lambat di banding dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga barang lain, sehingga terjadi inflasi yang relatif berkepanjangan bila pembangunan sektor penghasil bahan pangan dan industri barang ekspor tidak dibenahi. Akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga barang dan jasa meningkat.

Teori inflasi yang sering digunakan namun yang cukup terkenal adalah teori kuantitas, dalam teori kuantitas dikatakan

bahwa inflasi sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar.

Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh.

3. METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel moneter, yaitu suku bunga dan inflasi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2007-2016. Waktu penelitian dilakukan mulai dari November 2017 sampai dengan Februari 2018.

Jenis dan sumber data pada penelitian adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik Aceh yang dapat diakses melalui www.aceh.bps.go.id dan Bank Indonesia yang dapat diakses melalui www.bi.go.id.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pergerakan variabel moneter terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh menggunakan model ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda, yang

kemudian dimodifikasi sesuai dengan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kesempatan kerja (Juta jiwa)

a = Intercept/konstanta

X₁ = Suku bunga (Persen)

X₂ = Inflasi (Persen)

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = *Error Terms*

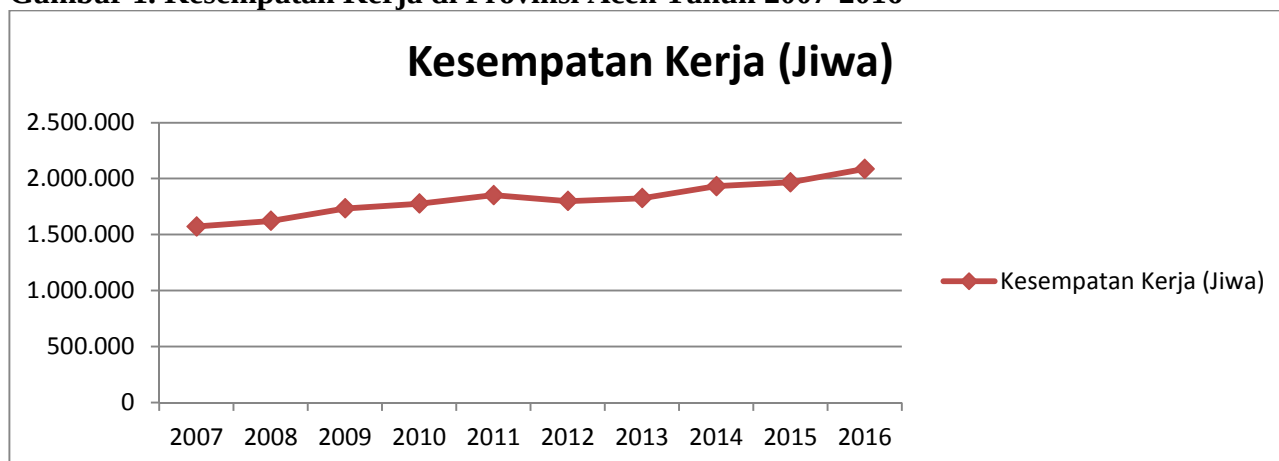
Penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS dalam melakukan regresi untuk melihat pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Selanjutnya dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji parsial (Uji t), uji secara simultan/bersama-sama (Uji F) dan koefisien determinasi (R²)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kesempatan Kerja di Provinsi Aceh

Pada Januari 2005, diperkirakan sekitar 300.000 orang di Provinsi Aceh kehilangan sumber mata pencaharian utama mereka akibat gempa bumi dan tsunami yang meluluhlantahkan daerah tersebut pada 26 Desember 2004. Sebelum bencana, tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh terbilang tinggi, baik di antara mereka yang bekerja maupun tidak. Bekerja dengan penghasilan memadai merupakan faktor penting bagi daerah tersebut, seringkali menjadi penentu tingkat kesejahteraan para pekerja dan keluarga mereka dan kemampuan mengirimkan anak-anak ke bangku sekolah.

Gambar 1. Kesempatan Kerja di Provinsi Aceh Tahun 2007-2016



Sumber: BPS Aceh, 2018 (Diolah)

Secara sederhana, kuantitas dan kualitas kesempatan kerja di daerah yang tergolong miskin ini menjadi faktor utama yang menentukan kesejahteraan sebagian besar penduduk. Banyak dari mereka, terutama kaum perempuan dan anak muda senantiasa merasakan sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak dan terlepas dari jeratan kemiskinan. Namun dalam 10 tahun terakhir ini kesempatan kerja di Provinsi Aceh mulai terlihat peningkatan dari jumlah penduduk yang bekerja. Perkembangan kesempatan kerja di Provinsi Aceh tahun 2007-2016 dapat dilihat pada Gambar 1.

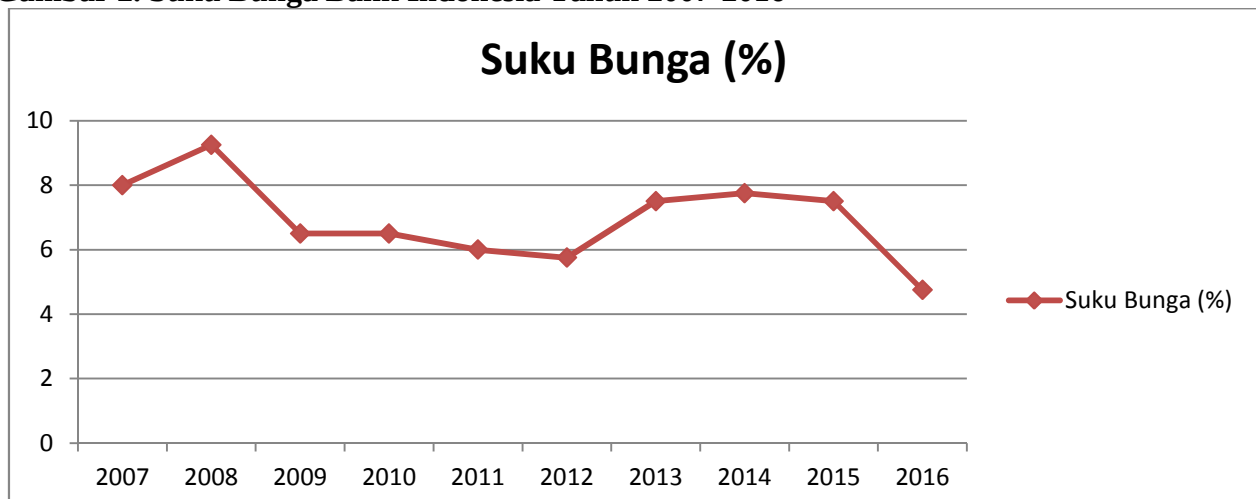
Berdasarkan Gambar 1. diketahui bahwa pada tahun 2007 tingkat kesempatan kerja yang dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja sebesar 1.570.761 jiwa selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2008 sebesar 3,26% menjadi 1.621.998 jiwa. Pada tahun 2009 peningkatan jumlah kesempatan kerja mencapai 6,82% menjadi 1.732.561 jiwa, kemudian tahun 2010 meningkat sebesar 2,52% menjadi 1.776.254 jiwa. Di tahun 2011 meningkat sebesar 4,29% menjadi 1.852.473 jiwa. Namun tahun 2012 tingkat kesempatan kerja turun sebesar minus 2,91% menjadi 1.798.547 jiwa. Pada tahun 2013 kembali meningkat sebesar

1,45% menjadi 1.824.586 jiwa, tahun 2014 terus mengalami kenaikan sebesar 5,88% menjadi 1.931.823 jiwa. Namun di tahun 2015 kembali meningkat hanya sebesar 1,77% menjadi 1.966.018 jiwa. Selanjutnya di tahun 2016 meningkat sangat signifikan sebesar 6,15% dengan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 2.087.045 jiwa.

Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia

Penetapan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI-rate*) sejak bulan Juli tahun 2005 direspon positif oleh perbankan nasional. Penetapan tingkat suku bunga ini dapat dipandang sebagai isyarat bagi pasar akan arah pergerakan bagi tingkat suku bunga lainnya. Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI-rate*) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposit yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian *BI-rate* tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perkembangan tingkat suku bunga Indonesia tahun 2007-2016 dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Suku Bunga Bank Indonesia Tahun 2007-2016



Sumber: Bank Indonesia, 2018 (Diolah)

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa tingkat suku bunga dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, pada tahun 2007 tingkat suku bunga sebesar 8,00%. Selanjutnya tahun

2008 mengalami kenaikan sebesar 1,25% menjadi 9,25%, tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar minus 2,75% menjadi 6,50%. Pada tahun

2010 Bank Indonesia masih bisa mempertahankan tingkat suku bunga sama dengan tahun 2009 sebesar 6,50%. Kemudian di tahun 2011 tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar minus 0,50% menjadi 6,00%. Tahun 2012 masih terus mengalami penurunan sebesar minus 0,25% menjadi 5,75%, namun di tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,75% menjadi 7,50%, tahun 2014 terus mengalami kenaikan sebesar 0,25% menjadi 7,75%. Kemudian pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar minus 0,25% menjadi 7,50% dan pada tahun 2016 merupakan tingkat suku bunga terendah dalam 10 tahun terakhir yang mengalami penurunan sebesar minus 2,75% menjadi 4,75%.

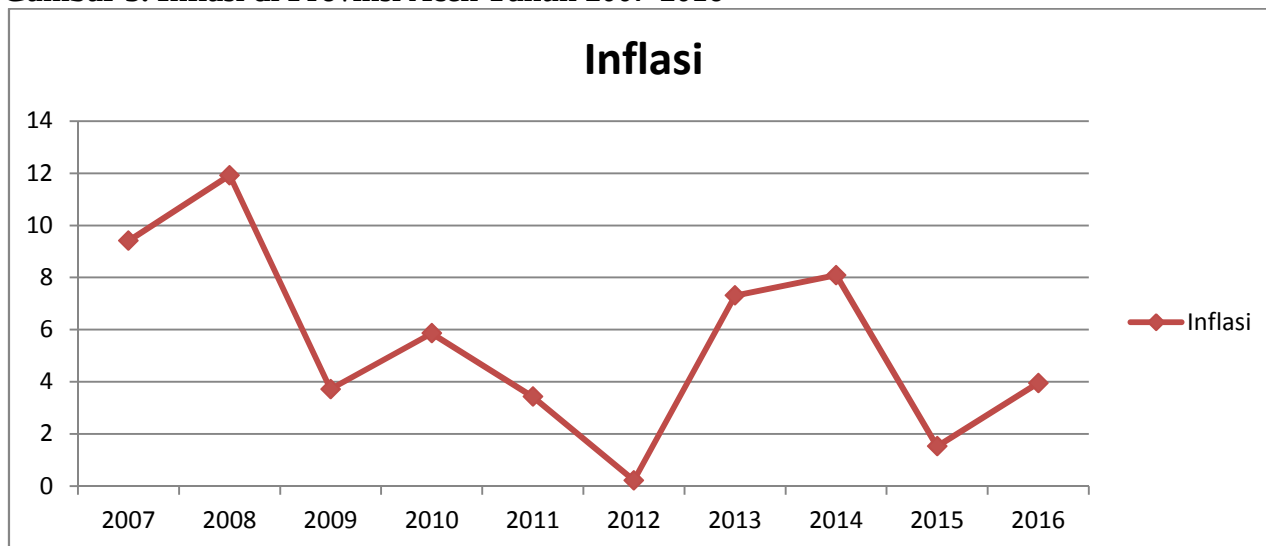
Perkembangan Inflasi di Provinsi Aceh

Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara terus-menerus. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada Juni 2013 menjadi salah satu penyumbang inflasi di Provinsi Aceh, pada bulan itu sebesar 1,23% sebagai dampak kenaikan harga barang-barang. Inflasi yang terjadi di Provinsi Aceh ditandai dengan naiknya indeks harga

konsumen dari 129,10 pada Mei 2013 menjadi 131,36 Juni tahun tersebut. Inflasi yang terjadi di Aceh juga tidak terlepas dari perkembangan kenaikan harga yang di pantau di dua kota yakni Banda Aceh dan Lhokseumawe. Komoditas yang andil bagian besar terhadap laju inflasi di Aceh adalah ikan tongkol sebesar 0,4% dan bahan bakar minyak menyumbang 0,3%. Peran serta yang dilakukan dinas terkait terhadap sejumlah bahan pokok di pasaran juga menjadi salah satu upaya menekan kenaikan harga barang yang diakibatkan naiknya BBM. Sedangkan beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga yakni buah apel minus 0,01%, jeruk minus 0,07%, emas perhiasan minus 0,06% dan tomat minus 0,04%. Perkembangan inflasi di Provinsi Aceh tahun 2007-2016 dapat dilihat pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3. terlihat bahwa inflasi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2007 laju inflasi sebesar 9,41%, di tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 2,51% menjadi 11,92% dimana pada tahun ini inflasi Provinsi Aceh sangat tinggi dalam 10 tahun terakhir.

Gambar 3. Inflasi di Provinsi Aceh Tahun 2007-2016



Sumber: BPS Aceh, 2018 (Diolah)

Kemudian pada tahun 2009 terjadi penurunan yang sangat signifikan sebesar minus 8,20% menjadi 3,72%, tahun 2010 kembali mengalami kenaikan sebesar 2,14% menjadi 5,86%. Selanjutnya laju inflasi

Provinsi Aceh pada tahun 2011 menurun sebesar minus 2,43% menjadi 3,43%. Di tahun 2012 kembali mengalami penurunan sebesar minus 3,21% menjadi 0,22%, pada tahun ini merupakan inflasi terendah Provinsi

Aceh selama 10 tahun terakhir. Kemudian tahun 2013 laju inflasi di Provinsi Aceh meningkat tajam sebesar 7,09% menjadi 7,31%, lalu pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,78% menjadi 8,09%. Selanjutnya mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015 sebesar minus 6,56% menjadi 1,53% dan tahun 2016 inflasi kembali naik hanya sebesar 2,42% menjadi 3,95%. Inflasi di Provinsi Aceh dapat dilihat berdasarkan grafik berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	t	Sig. t
Konstanta	96.003	65.193	.000
Suku Bunga (X1)	-.821	-3.165	.016
Inflasi (X2)	.129	1.400	.204
R Square	=	.635	
F	=	6.101	
Sig. F	=	.029 ^a	

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, 2018

Berdasarkan Tabel 4. diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 96,003 - 0,821X_1 + 0,129X_2$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 96,003 merupakan nilai kesempatan kerja pada saat variabel suku bunga dan inflasi bernilai nol.
2. Koefisien regresi $b_1 = -0,821$ variabel suku bunga menunjukkan pengaruh negatif terhadap kesempatan kerja dan bila meningkat 1% maka akan menurunkan nilai kesempatan kerja sebesar 0,821% dengan asumsi variabel inflasi tetap.
3. Koefisien regresi $b_2 = 0,129$ variabel inflasi menunjukkan pengaruh positif terhadap kesempatan kerja dan bila inflasi meningkat 1% maka akan meningkatkan nilai kesempatan kerja sebesar 0,129% dengan asumsi variabel suku bunga tetap.

Setelah menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, pengujian selanjutnya adalah mengukur kontribusi pengaruh variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen

PEMBAHASAN

Analisis Pergerakan Variabel Moneter Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Aceh

Pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh dapat diketahui dari data sekunder yang di analisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 dengan hasil sebagai berikut:

dengan menggunakan uji koefisien determinasi.

Berdasarkan Tabel 4. nilai R Square yang dihasilkan sebesar 0,635 dimana hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel suku bunga dan inflasi adalah sebesar 63,5% sedangkan sisanya sebesar 36,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F.

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah suku bunga dan inflasi secara parsial berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh.

- a. Hasil pengujian untuk variabel X_1 , dimana t_{hitung} sebesar -3,165 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar -2,365. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-3,165 > -2,365), maka secara statistik disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh sehingga hipotesis diterima.

b. Hasil pengujian untuk variabel X_2 , dimana t_{hitung} sebesar 1,400 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 2,365. Oleh karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,400 < 2,365$), maka secara statistik disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh sehingga hipotesis ditolak.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh. Berdasarkan hasil olahan data dapat diketahui bahwa F_{hitung} yang diperoleh yaitu sebesar 6,101. Sedangkan F_{tabel} pada taraf tingkat signifikansi 0,05 adalah sebesar 4,46. Oleh karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,101 > 4,46$) dan nilai sig $0,029 < 0,05$, maka dapat dinyatakan suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh sehingga hipotesis diterima.

5. PENUTUP

Dari analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil persamaan regresi linear berganda $Y = 96,003 - 0,821X_1 + 0,129X_2$, hasil persamaan menunjukkan suku bunga memberikan pengaruh negatif dan inflasi memberikan pengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh.
2. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,635 atau 63,5% variabel suku bunga dan inflasi mempengaruhi kesempatan kerja di Provinsi Aceh dan sisanya sebesar 36,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Hasil uji t pada variabel suku bunga, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,165 > -2,365$), maka secara statistik dapat dinyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh sehingga hipotesis diterima dan pada variabel inflasi, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,255 < 2,365$), maka secara statistik dapat dinyatakan bahwa inflasi tidak

berpengaruh terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh sehingga hipotesis ditolak.

4. Hasil uji F, nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($6,101 > 4,46$) dan nilai sig $0,029 < 0,05$, maka secara statistik dapat dinyatakan bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Aceh sehingga hipotesis diterima.

6. REFERENSI

- Amalia, Lia. 2007. **Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro**. Jakarta: Erlangga.
- Amalita, Deviona., dan Fakhruddin. 2016. "Analisis Pergerakan Variabel Moneter Terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia". **Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)**. Vol.1, No.2 : 420-428.
- Bank Indonesia. 2016. **Data Penelitian BI Rate dan Inflasi**. Indonesia. Situs www.bi.go.id.
- BPS. 2016. **Aceh dalam Angka**. BPS Provinsi Aceh. Situs www.aceh.bps.go.id.
- Depnakertrans. 2004. **Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia**. Jakarta: Depnakertrans.
- Dogan, Taylan Taner. 2012. "Macroeconomic Variables and Unemployment: The Case of Turkey". **International Journal of Economics and Financial Issues**. Vol.2, No. 1, 2012, pp.71-78. ISSN: 2146-4138.
- Isti, Imaniar Pertiwi. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Lampung Tahun 2000-2013. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. **Skripsi**. Lampung: Universitas Lampung.
- Kairupan, Siestri Pristina. 2013. "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi dan Belanja Daerah Pengaruhnya Terhadap Kesempatan Kerja Di Sulawesi Utara Tahun 2000-2012". **Jurnal Emba**. Vol.1, No.4 : 2143-2263.

- Mankiw, N. Gregory. 2009. **Teori Makro Ekonomi**. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara. **Tesis**. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nopirin. 2006. **Ekonomi Moneter II**. Yogyakarta: BPFE.
- Pohan, Aulia. 2008. **Potret Kebijakan Moneter Indonesia**. Edisi Kesatu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putong, Iskandar. 2008. **Teori Pengantar Mikro dan Makro**. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardja, Prathama., dan Mandala Manurung. 2006. **Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar**. Jakarta: LPFEUI.
- Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif**. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2015. **Makroekonomi Teori Pengantar**. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. 2009. **Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UU No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2. 2003. **Ketenagakerjaan**. Jakarta: Kementrian Ketenagakerjaan.